

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Leverage*

2.1.1.1 Pengertian *Leverage*

Leverage adalah rasio yang memproyeksikan keadaan utang dalam keuangan perusahaan. Jogiyanto Hartono (2013:282) mendefinisikan *leverage* merupakan nilai buku total utang jangka panjang dibagi dengan total aktiva.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2013:12) *leverage* “Menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”.

Menurut Sjahrial (2009:147), *leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Dari uraian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa rasio *leverage* merupakan suatu rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya, utang jangka panjang biasanya didefinisikan sebagai kewajiban membayar yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar daripada utang.

2.1.1.2 Jenis *Leverage*

Menurut Lukman (2004:107) dalam Yelli (2008) di dalam manajemen keuangan perusahaan pada umumnya dikenal tiga jenis *leverage* yaitu *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, dan *Total Leverage*:

1. *Operating Leverage (Leverage Operasi)*

Leverage operasi ini merupakan kemampuan seberapa besar perusahaan yang akan menggunakan beban tetap operasional (Hanafi, 2004:327). Menurut Syamsudin (2001:107), *Leverage* operasi merupakan kemampuan sebuah perusahaan di dalam menggunakan *Fixed operating cost* untuk bisa memperbesar pengaruh dari perubahan volume penjualan terhadap *earning before interest and taxes (EBIT)*. *Operating*

leverage bekerja secara dua arah, yaitu dapat memperbesar keuntungan perusahaan ataupun memperbesar kerugian perusahaan. Syamsuddin (2011:108) menyatakan bahwa, jika suatu perusahaan mempunyai *operating leverage* yang tinggi, maka sedikit saja peningkatan pada penjualan dapat meningkatkan persentase yang besar pada *EBIT*. Sebaliknya, jika perusahaan mempunyai *operating leverage* yang rendah, maka penurunan dalam penjualan akan menyebabkan penurunan jumlah *EBIT* yang tidak proporsional. *Operating leverage* dapat diukur menggunakan *DOL* (*degree of Operating Leverage*) dengan rumus:

$$DOL = \frac{\text{Persentase Perubahan EBIT}}{\text{Persentase Perubahan Penjualan}}$$

2. *Financial Leverage* (*Leverage* Keuangan)

Financial leverage merupakan suatu penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan beranggapan bahwa akan bisa memberikan tambahan keuntungan yang akan lebih besar dari beban tetapnya sehingga akan juga bisa meningkatkan keuntungan yang akan tersedia bagi pemegang saham (Sartono, 2010:263). Penggunaan *Financial Leverage* ini dengan harapan agar terjadi perubahan laba per lembar saham yang lebih besar daripada perubahan laba sebelum bunga dan pajak (*EBIT*). Menurut Horne dan Wachowicz (2007:193) *financial leverage* yang menguntungkan (*favorable*) terjadi jika suatu perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang di terima dari penggunaan dana tersebut lebih besar dari beban tetap yang harus dibayar. Jadi berapa pun jumlah laba yang tersisa setelah beban dibayar akan menjadi milik para pemegang saham biasa. *Financial leverage* dapat diukur dengan menggunakan *Degree of Financial Leverage* (*DFL*), *DFL* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DFL = \frac{\text{Persentase Perubahan EPS}}{\text{Persentase Perubahan EBIT}}$$

3. *Combined Leverage (Leverage Kombinasi)*

Combined leverage merupakan gabungan dari *operating leverage* dan *financial leverage*. Menurut Syamsuddin (2011:120) *combined leverage* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan biaya tetap operasional dan biaya tetap finansial untuk memperbesar pengaruh perubahan volume terhadap per lembar saham. Dapat disimpulkan bahwa *combined leverage* digunakan untuk mengetahui atau mengukur besarnya pengaruh dari perubahan penjualan terhadap EPS. *Combined leverage* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$DCL = DOL \times DFL$$

2.1.1.3 Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2017:113) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Kasmir (2017:156) ada 5 rasio *leverage* yang bisa digunakan oleh perusahaan yaitu sebagai berikut:

1. *Debt to asset Ratio (DAR)*

DAR merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva ini dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Menurut Keown *et al*, (2011:83) menyatakan bahwa *debt ratio* merupakan penggunaan jumlah utang perusahaan tergantung pada keberhasilan pendapatan dan ketersediaan aktiva yang bisa digunakan sebagai jaminan utang dan seberapa besar resiko yang diasumsikan oleh pihak manajemen. Menurut Hendra Raharjaputra (2011:201) *Debt Assets Ratio (DAR)* adalah rasio yang mengukur jumlah persentase dari jumlah dana yang diberikan oleh kreditur berupa utang terhadap jumlah aset perusahaan. DAR ini dihitung menggunakan rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Menurut Darmaji dan Fakhruddin (2006:200) *Debt to Equity* adalah rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. DER ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER) merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Menurut Fahmi (2013:182) mengatakan bahwa *Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kewajiban jangka panjang dibandingkan dengan total modal. Menurut Martono dan Agus (2011: 53) mengatakan bahwa *long term debt to equity ratio* adalah rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari pinjaman jangka panjang. Tujuan dari *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

4. *Time Interest Earned Ratio*

Time Interest Earned Ratio yang sering disebut sebagai *coverage ratio* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Menurut Kasmir (2017:160) *Times Interest Earned Ratio* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menutupi tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Menurut Sujarweni (2017:62)

Times Interest Earned Ratio merupakan besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga utang jangka panjang. Menurut Brigham (2012:144) cara untuk mengukur rasio ini yaitu dengan rumus berikut:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

5. *Fixed Charge Coverage* (FCC)

Menurut Sutrisno (2007:250) *Fixed Charge Coverage* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden, saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. *Fixed Charge Coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Menurut Sutrisno (2007:250) *Fixed Charge Coverage* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Lease Payment}}{\text{Interest Charge} + \text{Lease Payment}}$$

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Rasio likuiditas (Sudana, 2011:21) merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek.

Menurut Fahmi (2013:121) rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Menurut Riyanto (2008:25) menyatakan bahwa likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi. Suatu perusahaan yang mempunyai alat-alat likuid sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid, dan sebaliknya apabila suatu perusahaan tidak mempunyai alat-alat likuid yang cukup untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi, dikatakan perusahaan tersebut *insolvable*.

Sedangkan menurut Susan Irawati (2006:27) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo.

Menurut Susan Irawati (2006:27) likuiditas dibagi menjadi dua macam yaitu:

1) Likuiditas Badan Usaha

Likuiditas Badan Usaha merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada pihak luar perusahaan, jika pihak luar menagih pada perusahaan tersebut.

2) Likuiditas Perusahaan

Likuiditas Perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk menyelenggarakan proses produksi perusahaan.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Menurut Susan Irawati (2006:27) terdapat beberapa jenis pengukuran rasio likuiditas yang digunakan perusahann, yaitu:

1. *Current Ratio*

Current Ratio merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan utang jangka pendek. Tujuannya untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar (utang lancar) yang telah jatuh tempo. Untuk patokan current ratio sebesar 200%, ini tidak mutlak hanya untuk prinsip kehati-hatian. Rumus *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

2. *Quick Ratio* Atau *Acid Test Ratio*

Quick Ratio Atau *Acid Test Ratio* adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih liquid (*Quick Assets*), atau rasio ini menunjukkan besarnya alat likuiditas yang paling cepat dan bisa digunakan untuk melunasi utang lancar. Oleh karena itu, persediaan dianggap kurang likuid, maka persediaan harus dikurangkan dari aktiva lancar. Rasio standar untuk *acid test* adalah

100% atau 1:1. Rumus yang digunakan untuk menghitung quick ratio atau acid ratio adalah:

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

3. *Cash Ratio*

Cash Ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan. Rasio standar dari *Cash ratio* adalah 100% atau 1:1. Rumus yang digunakan untuk menghitung *cash ratio* adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

4. *Working Capital to Total Assets Ratio*

Working Capital to Total Assets Ratio adalah rasio yang mengukur likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja neto dari jumlah aktiva atau kemampuan suatu perusahaan dalam menjamin modal kerjanya terhadap total aktiva. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Working Capital to Total Assets Ratio* adalah:

$$\text{Working Capital to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Modal Kerja Netto}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.1.2.3 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Menurut Hery (2015:177) berikut ini adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar (tanpa memperhitungkan, persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).

4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
5. Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka panjang.
6. Untuk melihat kondisi posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan selama beberapa period.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Hartono (2013:14) ukuran perusahaan (*firm size*) adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Ukuran perusahaan adalah suatu skala perusahaan yang dapat dikelompokkan menjadi besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aktiva, total penjualan dan nilai saham (Novari dan lestari, 2016). Menurut Brigham & Houston (2012:4) ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang di tunjukkan oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan lain lain. Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai asset, total penjualan, lapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya.

Menurut Sunyoto (2013:115) untuk melihat ukuran perusahaan dapat dilihat pada pengelompokan perusahaan yaitu *growth industry*, *defensive industry*, dan *cyclical industry*. *Growth industry* menunjukkan perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba jauh lebih tinggi dari pertumbuhan rata-rata perusahaan, perusahaan yang masuk dalam *growth industry* adalah perusahaan telekomunikasi. *Defensive industry* menunjukkan perusahaan yang tidak banyak terpengaruh oleh kondisi ekonomi contohnya seperti perusahaan makanan dan minuman. Sedangkan *cyclical industry* menunjukkan perusahaan yang sangat peka terhadap kondisi perekonomian contohnya seperti perusahaan otomotif dan barang konsumsi elektronika tahan lama. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut bermanfaat untuk memperkirakan seberapa besar pengaruh perubahan kondisi perekonomian terhadap kondisi suatu perusahaan.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Ukuran Perusahaan

Menurut undang-undang No.20 Tahun 2008 tentang usaha kecil, mikro dan menengah, perusahaan dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Usaha Mikro

Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

2. Usaha Kecil

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

3. Usaha Menengah

Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

4. Usaha Besar

Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

2.1.3.3 Kriteria Ukuran Perusahaan

Menurut undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha kecil, mikro, dan Menengah, berdasarkan ukuran nilai kekayaan bersih dan hasil penjualannya, perusahaan dibagi menjadi tiga kriteria usaha, yaitu:

1. Usaha Mikro

Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).

2. Usaha Kecil

- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau.
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Usaha Menengah

- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

2.1.3.4 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan besar atau kecil didasari oleh indikator yang mempengaruhinya. Adapun indikator dalam ukuran perusahaan menurut Suwito dan Herawaty (2005:138) “adalah total aktiva, nilai pasar saham, total pendapatan dan lain-lain.”

Dari beberapa indikator yang mempengaruhi pengklasifikasian dalam ukuran perusahaan, maka indikator dalam penelitian ini dibatasi agar lebih berfokus dan hasil yang dicapai sesuai dengan asumsi yang diharapkan. Salah satu indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah total aset, karena aset lebih stabil dan representatif dalam menunjukkan ukuran perusahaan dibandingkan penjualan yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran pasar. Aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional sebuah perusahaan. Peningkatan aset

tersebut dapat diikuti dengan peningkatan hasil operasi yang dimana akan menambah kepercayaan dari pihak luar terhadap perusahaan dan memungkinkan pihak kreditor tertarik untuk menanamkan dananya kepada perusahaan.

Berikut ini uraian mengenai total aset sebagai indikator dalam pengukuran ukuran perusahaan (*firm size*):

1. Pengertian Aset

Menurut PSAK nomor 1 (2007:10) yang dimaksud aset adalah segala manfaat ekonomi yang mengandung potensi dalam suatu yang produktif dan merupakan bagian dari aktivitas operasional perusahaan. Mungkin pula berbentuk kemampuan untuk mengurangi pengeluaran kas, seperti penurunan biaya akibat proses produksi alternatif.

Menurut Febria & Halmawati (2014:319) menyatakan bahwa aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2. Jenis-Jenis Aset

Menurut Sunyoto (2013:124) aset dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu:

a. Aset Lancar (*Current Assets*)

Aset Lancar (*Current Assets*), yaitu kas dan sumber-sumber ekonomis lainnya yang dapat dicairkan menjadi kas, dijual atau habis dipakai dalam rentang waktu satu tahun sejak tanggal neraca atau selama atau siklus kegiatan normal perusahaan. Adapun yang termasuk dalam aktiva lancar antara lain adalah kas dan piutang usaha.

b. Investasi Jangka Panjang

Investasi Jangka Panjang, merupakan bentuk penyertaan di perusahaan lain dalam jangka panjang baik untuk memperoleh pendapatan tetap (berupa bunga) dan pendapatan tidak tetap (dividen).

c. Aset Tetap Berwujud (*Fixed Assets*)

Aset Tetap Berwujud (*Fixed Assets*) adalah sumber-sumber ekonomi yang terwujud yang cara memperolehnya sudah dalam kondisi siap untuk dipakai atau dengan membangun lebih dulu. Contohnya dari aktiva tetap berwujud adalah kendaraan dan tanah.

d. Aset Tetap Tak Berwujud (*Intangible Assets*)

Aset Tetap Tak Berwujud (*Intangible Assets*) yang termasuk di dalamnya adalah hak paten.

e. Aset Lain-Lain

Aset Lain-Lain adalah aset yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam aset lancar, investasi jangka panjang, aset tetap berwujud, dan aset tetap tidak berwujud. Contohnya adalah titipan kepada penjualan untuk menjual kontrak, uang muka pada pejabat dan lain-lain.

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dari penjualan barang atau jasa yang diproduksinya (Kasmir 2017:145). Menurut Agus Sartono (2010:122) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan memperoleh laba yang maksimal selama periode tertentu dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri perusahaan tersebut. Berdasarkan 2 (dua) definisi dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset perusahaan.

Lukas Setia (2003:26) mengemukakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan modal yang digunakan dan dinyatakan dalam persentase. Menurut Astuti (2004:36) rasio profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Satu-satunya ukuran profitabilitas yang paling penting adalah laba bersih.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Sujarweni (2017:64) rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan), mengukur seberapa besar kemampuan

perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri.

Menurut Sunyoto (2013:113), “Daya tarik bagi pemilik perusahaan yaitu pemegang saham dalam suatu perseroan adalah profitabilitas. Pemilik juga tertarik pada pembagian laba yang menjadi haknya yaitu seberapa banyak yang diinvestasikan kembali dan seberapa banyak yang dibayarkan sebagai dividen kepada mereka. Akhirnya pemilik juga berkepentingan jika saham dijual kepada umum”. Sawir (2010:18) mengemukakan bahwa rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan serta memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan.

Menurut Kasmir (2017:197) tujuan dan manfaat penguanaa rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
5. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

2.1.4.3 Jenis-Jenis Profitabilitas

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Menurut Werner R. Murhadi (2013:63-64), rasio profitabilitas terdiri dari 5 (lima) jenis yaitu:

1. *Gross profit margin* (GPM)

Menurut Munawir (2010:99) *Gross profit margin* adalah rasio atau perimbangan antara gross profit laba (laba kotor) yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama. Menurut Murhadi (2013:63) *Gross profit margin* adalah menggambarkan persentai laba kotor yang dihasilkan oleh setiap pendapatan perusahaan, semkain tinggi *Gross profit margin* maka akan menunjukkan semakin baik. Menurut

Hery (2018:190) standar *Gross profit margin* industri adalah 30%. Rumus yang digunakan adalah:

$$Gross\ profit\ margin = \frac{Laba\ sebelum\ bunga\ dan\ pajak}{Penjualan} \times 100\%$$

2. *Operating Profit Margin* (OPM)

Rasio ini menggambarkan beban-beban operasional perusahaan serta harga pokok penjualannya. Menurut Syamsudin (2009:61) semakin tinggi *operating profit margin* akan lebih baik pula operasi perusahaan. *Operating profit margin* merupakan perbandingan antara laba usaha dan penjualan. *Operating profit margin* merupakan rasio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut *pure profit* yang diterima atas setiap uang dari penjualan yang dilakukan (Syamsudin, 2009:61).

$$Operating\ profit\ margin = \frac{Operating\ Profit}{Sales}$$

3. *Net Profit margin* (NPM)

Menurut Fahmi (2015:136) rasio ini disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Pebrianti dan Kurniawan (2017) berpendapat *net Profit margin* adalah rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Menurut Murhadi (2013:64) *net Profit margin* adalah mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba netto dari setiap penjualannya. Semakin tinggi *net Profit margin* maka menunjukkan semakin baik. Menurut kasmir (2017:235) *net Profit margin* dikatakan baik adalah diatas 20%.

$$Net\ Profit\ margin = \frac{Laba\ setelah\ bunga\ dan\ pajak}{Penjualan} \times 100\%$$

4. *Return On Equity* (ROE)

Mardiyanto (2009:196) menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. ROE juga dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penggunaan modal sendiri (Susilowati &

Turyanto, 2011:12). Menurut Hanafi (2005:85), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, aset dan modal saham tertentu. Salah satu ukuran profitabilitasnya adalah *Return on Equity* (ROE). Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan rasio antara laba bersih (sesudah pajak) terhadap ekuitas.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}}$$

5. *Return On Assets* (ROA)

Return on assets (ROA) merupakan indikator yang mampu mengungkapkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sebagai konsekuensi dari penggunaan sumber daya secara produktif dan manajemen yang efisien (Burja, 2011). Menurut Taswan (2010:167) mengemukakan bahwa ROA mengidentifikasi kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya. perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan seluruh aset yang dikelolanya. Menurut Mardiyanto (2009:196) *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena rasio tersebut mewakili pengembalian atas aktivitas perusahaan.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Adapun dibawah ini merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi penguat dan pendukung penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Henny dan Liana Susanto (2019) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur. Hasilnya *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.
2. Chelsea Adria dan Liana Susanto (2020) Pengaruh *Levarage*, Likuiditas, Ukuran perusahaan dan Perputaran Total Aset Terhadap Profitabilitas. Hasilnya *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap

profitabilitas. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

3. Ellysa Fransisca dan Indra Widjaja (2019) Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran perusahaan Terhadap Profitabilitas. Hasilnya *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap profitabilitas. Likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan, namun memiliki hubungan yang negatif terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap profitabilitas.
4. Frisca Maya Puspita (2018) Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, dan Ukuran perusahaan Terhadap Profitabilitas. Hasilnya *Leverage* yang diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
5. Linda Ratnasari (2016) Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, dan Ukuran perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya untuk variabel *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil pengujian untuk variabel likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hasil pengujian untuk variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.
6. Ni Wayan Pradnyanita Sukmayanti dan Nyoman Triaryati (2019) Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. Likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.
7. Lovi Anggarsari (2018) Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Likuiditas, Perputaran Modal Kerja Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas (Sektor Industri Barang Dan Konsumsi Yang Terdaftar Di

- Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). Hasilnya bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan leverage dan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.
8. Riska Mailinda, Azharsyah, dan Zaida Rizqi Zainul (2018) Pengaruh *Leverage*, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Bni Syariah di Indonesia Periode 2015-2017. Hasilnya *Leverage* dan Likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. *Leverage*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap profitabilitas menunjukkan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
 9. Rico Nur Ilham, Sarman Sinaga, Debi Eka Putri, Irada Sinta, dan Fuadi (2021) Efek Dari *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Dalam Memengaruhi Tingkat Profitabilitas. Hasilnya *Leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.
 10. Dedy Samsul Arifin, Buyung Sarita, Yusuf Montundu, dan Riski Amalia Madi (2019) Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas. Hasilnya Variabel likuiditas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Variabel *leverage* mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
 11. Nindy Yufila Sari dan Purwohandoko (2019) Pengaruh Modal Kerja, *Leverage*, Likuiditas, Dan *Firm size* Terhadap Profitabilitas Sektor Industri Barang Dan Konsumsi. Hasilnya *leverage* memiliki pengaruh negatif pada profitabilitas. Likuiditas dan *firm size* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.
 12. A.A. Wela Yulia Putra dan Ida Bagus Badjra (2015) Pengaruh *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. Hasilnya *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

profitabilitas. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

13. Nur Aini Widiastuti, Rina Arifati dan Abrar (2016) Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Likuiditas Dan Rasio Aktivitas Terhadap Profitabilitas. Hasilnya ada pengaruh yang signifikan dan negatif antara *leverage* terhadap profitabilitas, tidak ada pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap profitabilitas, dan tidak ada pengaruh yang signifikan antara Rasio Likuiditas terhadap profitabilitas.
14. Debby Ayu Puspita dan Ulil Hartono (2018) Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Animal Feed di Bei Periode 2012-2015. Hasilnya Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Leverage tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
15. Nani Mulyani dan Erick Agustinus (2022) Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Aset, dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas. Hasilnya ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap profitabilitas.
16. Ray Dida Helfiardi dan Sri Suhartini (2021) Pengaruh *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor barang makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2020. Hasilnya secara parsial leverage berpengaruh terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
17. Nia Agustina Dewi, Siti Nurlaela, dan Endang Masitoh (2020) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Perusahaan Sub-Sektor Makanan Dan Minuman. Hasilnya *leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, likuiditas tidak berpengaruh dengan profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas.
18. Jen Erika Marintan Sianturi dan Anjelina (2021) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di

Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Hasilnya ukuran perusahaan, likuiditas dan *leverage* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

19. Maria Cynthia Novyanny dan Joyce A. Turangan (2018) Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Jasa Sektor Perdagangan, Jasa & Investasi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia. Hasilnya likuiditas dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.
20. Dhea Lorenza, Muh. Akob Kadir, dan Herman Sjahrudin (2020) Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
21. Khairil Akbar, Fariyanti, dan Hida Yanti (2019) *Pengaruh Aktivitas dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Hasilnya rasio likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Rencana Penelitian
Penulis

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
1	Henny dan Liana Susanto (2019) “ <i>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur</i> ”	- <i>Leverage</i> - Likuiditas - Ukuran Perusahaan - Profitabilitas - <i>Purposive sampling</i> - Kuantitatif	- Subjek penelitian yang berbeda - Regresi berganda	<i>Leverage</i> dan likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap profitabilitas.	Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara Vol 1 No 2 Januari 2019 Universitas Tarumanagara Jakarta
2	Chealsea Adria dan Liana Susanto (2020) “ <i>Pengaruh Leverage, Likuiditas, Ukuran perusahaan dan Perputaran Total Aset Terhadap Profitabilitas</i> ”	- <i>Leverage</i> - Likuiditas - Ukuran Perusahaan - Profitabilitas	- Perputaran total aset - Regresi berganda	<i>leverage</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.	Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara Vol 2 No 1 Januari 2020 Universitas Tarumanagara Jakarta
3	Ellysa Fransisca dan Indra Widjaja (2019) “ <i>Pengaruh Leverage, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur</i> ”	- <i>Leverage</i> - Likuiditas - Ukuran Perusahaan - Profitabilitas - Kuantitatif	- Pertumbuhan Penjualan - Regresi berganda	<i>leverage</i> memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap profitabilitas. Likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan, namun memiliki hubungan yang negatif terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap profitabilitas.	Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan Vol 1 No 2 2019 Universitas Tarumanagara Jakarta
4	Frisca Maya Puspita (2018) “ <i>Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Ukuran perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di BEI</i> ”	- <i>Leverage</i> - Likuiditas - Ukurang perusahaan - Profitabilitas - Kuantitatif	- Tahun penelitian - Regresi berganda	<i>Leverage</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol 7 No 8 Agustus 2018 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya e-ISSN: 2462-0593

5	Linda Ratnasari (2016) <i>“Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Ukuran perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif di Bursa Efek Indonesia”</i>	- Leverage - Likuiditas - Ukuran perusahaan - Profitabilitas - Kuantitatif	- Tahun penelitian - Subjek penelitian - Regresi berganda	Untuk variabel <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil pengujian untuk variabel likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hasil pengujian untuk variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol 5 No 6 Juni 2016 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya ISSN: 2461-0593
6	Ni Wayan Pradnyanita dan Sukmayanti Nyoman Triaryati (2019) <i>“Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Property Dan Real Estate”</i>	- Likuiditas - Ukuran perusahaan - Profitabilitas - Purposive sampling	- Subjek penelitian yang berbeda - Struktur modal - Regresi berganda	Likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas	<i>e-Journal</i> Manajemen Vol 8 No 1 2019 Universitas Udayana (Unud) Bali ISSN: 2302-8912
7	Lovi Anggarsari (2018) <i>“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Likuiditas, Perputaran Modal Kerja Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas (Sektor Industri Barang Dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)”</i>	- Ukuran perusahaan - Leverage - Likuiditas - Purposive sampling - Kuantitatif	- Perputaran modal kerja - Tahun penelitian yang berbeda - Pertumbuhan penjualan - Analisis jalur (<i>Path Analysis</i>)	Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan leverage dan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan	Jurnal Ilmu Mnajemen Vol 6 No 4 2018 Universitas Negeri Surabaya
8	Riska Mailinda, Azharsyah, dan Zaida Rizqi Zainul (2018) <i>“Pengaruh Leverage, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Bni Syariah di Indonesia Periode 2015-2017”</i>	- Leverage - Likuiditas - Ukuran perusahaan - Profitabilitas - Kuantitatif	- Subjek penelitian yang berbeda - Simple random sampling - Regresi berganda	<i>Leverage</i> dan Likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. <i>Leverage</i> , Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap profitabilitas menunjukkan secara	Jurnal ilmiah mahasiswa ekonomi manajemen Vol 3 No 4 November 2018 Universitas Islam Negeri Ar-Raniry E-ISSN: 2598-635X

				simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas	
9	Rico Nur Ilham, Sarman Sinaga, Debi Eka Putri, Irada Sinta, dan Fuadi (2021) “Efek Dari Leverage Dan Ukuran Perusahaan Dalam Memengaruhi Tingkat Profitabilitas”	- <i>Leverage</i> - Ukuran perusahaan - Profitabilitas - Kuantitatif	- Subjek penelitian yang berbeda - Tahun penelitian - Regresi berganda	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas	Jurnal Edunomika Vol. 5 No. 2 2021 Universitas Malikussaleh
10	Dedy Samsul Arifin, Buyung Sarita, Yusuf Montundu, dan Riski Amalia Madi (2019) “Pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas”	- <i>Leverage</i> - Likuiditas - Ukuran perusahaan - Profitabilitas - <i>Purposive sampling</i> - Kuantitatif - Regresi data panel	- Pertumbuhan Penjualan - Tahun penelitian - Subjek penelitian yang berbeda	Variabel likuiditas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Variabel <i>leverage</i> mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas	Jurnal manajemen dan kewirausahaan Vol 11 no. 2 Desember 2019 Universitas Halu Oleo Kendari ISSN: 2685-5151
11	Nindy Yufila Sari dan Purwohandoko (2019) “Pengaruh Modal Kerja, Leverage, Likuiditas, Dan Firm size Terhadap Profitabilitas Sektor Industri Barang Dan Konsumsi”	- <i>Leverage</i> - Likuiditas - Ukuran perusahaan (<i>Firm size</i>) - Profitabilitas - Subjek penelitian - Kuantitatif - <i>Purposive sampling</i>	- Tahun penelitian - Regresi berganda	<i>leverage</i> memiliki pengaruh negatif pada profitabilitas. Likuiditas dan <i>firm size</i> tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.	Jurnal Ilmu Manajemen Vol 7 No 3 2019 Universitas Negeri Surabaya
12	A.A. Wela Yulia Putra dan Ida Bagus Badjra (2015) “Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas”	- <i>Leverage</i> - Ukuran perusahaan - Profitabilitas - Kuantitatif	- Pertumbuhan penjualan - Subjek penelitian yang berbeda - Regresi bergandakha	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas	E-jurnal Manajemen Unud Vol 4 No 7 2015 Universitas Udayana (Unud) Bali ISSN: 2302-8912
13	Nur Aini Widiastuti, Rina Arifati dan Abrar (2016) “Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Likuiditas Dan Rasio Aktivitas	- <i>Leverage</i> - Ukuran perusahaan - Likuiditas - Profitabilitas - Kuantitatif	- Tahun penelitian - Subjek penelitian yang berbeda	Ada pengaruh yang signifikan dan negatif antara <i>leverage</i> terhadap profitabilitas, tidak ada pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap profitabilitas, dan tidak ada pengaruh yang signifikan antara	<i>Journal Of Accounting</i> Vol 2 No 2 2016 Universitas Pandanaran

	<i>Terhadap Profitabilitas</i>			Rasio Likuiditas terhadap profitabilitas.	
14	Debby Ayu Puspita dan Ulil Hartono (2018) <i>“Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Animal Feed di Bei Periode 2012-2015”</i>	- Ukuran perusahaan - Leverage - Likuiditas - Profitabilitas - Kuantitatif	- Pertputaran modal kerja - Subjek penelitian yang berbeda - Sampling jenuh - Regresi berganda	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Leverage tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Likuiditas positif terhadap profitabilitas	Jurnal ilmu manajemen Vol 6 no 1 2018 Universitas Negeri Surabaya
15	Nani Mulyani dan Erick Agustinus (2022) <i>“Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas.”</i>	- Ukuran perusahaan - Profitabilitas - Kuantitatif - Purposive sampling - Regresi data panel	- Subjek penelitian yang berbeda - Tahun penelitian yang berbeda	Ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap profitabilitas.	Jurnal Arastirma Vol 2 No 1 2022 Universitas Pamulang P-ISSN:2775-9695 E-ISSN: 2775-9687
16	Ray Dida Helfiardi dan Sri Suhartini (2021) <i>“Pengaruh leverage dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor barang makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2020”</i>	- Leverage - Ukuran perusahaan - Profitabilitas - Kuantitatif	- Subjek penelitian yang berbeda - Regresi berganda	secara parsial leverage berpengaruh terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas	Jurnal Akuntabel Vol 18 No 3 2021 Universitas Siperbangsa Karawang p-ISSN: 0216-7743 e-ISSN: 2528-1135
17	Nia Agustina Dewi, Siti Nurlaela, dan Endang Masitoh (2020) <i>“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Perusahaan Sub-Sektor Makanan Dan Minuman”</i>	- Leverage - Likuiditas - Ukuran perusahaan - Profitabilitas - Kuantitatif	- Rasio aktivitas - Subjek penelitian yang berbeda - Regresi berganda	leverage tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, likuiditas tidak berpengaruh dengan profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas.	Jurnal Akuntansi unihaz-jaz Volume 3 No 1 Juni 2020 Universitas Islam Batik Surataktra ISSN 2620-8555
18	Jen Erika Marintan Sianturi dan Anjelina (2021) <i>“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang</i>	- Leverage - Profitabilitas - Likuiditas - Ukuran perusahaan - Kuantitatif - Purposive sampling	- modal kerja - Efisiensi perusahaan - Subjek penelitian yang berbeda	Ukuran perusahaan, likuiditas dan leverage secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.	<i>Journal of Applied Managerial Accounting</i> Vol 5 No 1 2021 Politeknik Negeri Batam

	<i>Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018</i>	- Regresi data panel				ISSN: 2548-9917
19	Maria Cynthia Novyanny dan Joyce A. Turangan (2018) <i>“Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Jasa Sektor Perdagangan, Jasa & Investasi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia”</i>	- Likuiditas - Ukuran perusahaan - Profitabilitas - Kuantitatif	- Umur perusahaan - Pertumbuhan perusahaan - Subjek penelitian yang berbeda - Regresi berganda	Likuiditas dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas		Jurnal Manajerial dan kewirausahaan Vol 1 No 1 Januari 2019 Universitas Tarumanagara Jakarta E-ISSN: 2657-0025
20	Dhea Lorenza, Muh. Akob Kadir, dan Herman Sjahrudin (2020) <i>“Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”</i>	- Ukuran perusahaan - Profitabilitas - Kuantitatif	- <i>Struktur Modal</i> - Subjek penelitian yang berbeda - Regresi berganda	Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas		Jurnal Ekonomi Manajemen Vol 6 No 1 Mei 2020 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makasar Bongaya ISSN: 2685-7057 (Online)
21	Khairil Akbar, Fariyanti, dan Hidayanti (2019) <i>“Pengaruh Aktivitas dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”</i>	- Likuiditas - Profitabilitas - Kuantitatif	- Aktivitas - Subjek penelitian yang berbeda - Regresi berganda	Rasio likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas		Jurnal Eksis Vol 15 No. 2 Oktober 2019 Politeknik Negeri Samarinda ISSN: 0216-6437 ISSN: 2722-9327 (Online)

Ilham Oktavian (2022) 183403087

Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Survei Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021).

2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor perusahaan yang diharapkan mempunyai prospek cerah di masa yang akan datang. Semakin pesatnya pertumbuhan penduduk dan perkembangan ekonomi di Negara Indonesia menjadikan sektor manufaktur sebagai lahan paling strategis untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi dalam ber-investasi (Kementrian Perindustrian). Dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) industri manufaktur termasuk salah satu indeks sektoral. Di dalam sektor manufaktur terdapat beberapa sektor, yaitu sektor industri dasar dan kimia (*Basic Industry and Chemicals*), sektor industri barang konsumsi (*Consumer Good Industry*), dan sektor aneka industri (*Miscellaneous Industry*).

Industri yang memiliki peranan paling penting dalam pertumbuhan perekonomian Negara Indonesia adalah industri barang konsumsi (*Consumer Good Industry*). Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang sangat dibutuhkan, dikarenakan semua produk barang konsumsi selalu diminati oleh masyarakat, apalagi saat ini Indonesia menjadi negara yang sangat besar dengan memiliki penduduk yang cukup banyak. Tentu saja masyarakat perlu untuk mengkonsumsi produk-produk kebutuhan pokok seperti; makanan, minuman, obat-obatan, dan yang lainnya. Alasan penelitian ini menggunakan salah satu perusahaan manufaktur khususnya sektor industri barang konsumsi adalah dikarenakan industri barang konsumsi merupakan salah satu industri yang cukup menarik dan produk barang konsumsi salah satu yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, sadar ataupun tidak setiap manusia pasti hampir membutuhkannya. Industri barang konsumsi memiliki 6 sub sektor, yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, sub sektor peralatan rumah tangga, serta sub sektor barang konsumsi lainnya.

Bursa Efek Indonesia sebagai pasar modal merupakan tempat bagi para investor dalam melakukan kegiatan investasi dan mendapatkan informasi yang relevan tentang perusahaan. Persaingan antar perusahaan untuk menarik minat para investor semakin terlihat dari usaha manajemen untuk memperbaiki kinerja perusahaannya. Penilaian perusahaan sangat tergantung dari bagaimana pihak manajemen perusahaan mengelola aset untuk dapat memperoleh sebuah laba. Oleh sebab itu, sebuah perusahaan haruslah mampu mempertahankan lingkungan bisnis

dan memeliharanya secara benar atau efisien. Menurut Sartono (2010), manajer suatu perusahaan harus dapat mengambil tiga keputusan. Pertama, harus efektif dalam mengambil keputusan aktivitas investasi, yang tercermin dalam pencapaian keuntungan yang optimal. Kedua, kebijakan dividen yang maksimum akan tercermin dalam meningkatnya kemakmuran para pemilik perusahaan. Ketiga, harus efisien dalam pembiayaan investasi dengan memperoleh dana dengan biaya minimum. Pencapaian target yang optimal dari ketiga keputusan yang ada di atas akan memberi penilaian pada kinerja manajemen dalam suatu perusahaan. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen tersebut adalah profitabilitas.

Analisis rasio profitabilitas diperlukan untuk menilai besar kecilnya produktifitas usaha sebuah perusahaan. Menurut Munawir (2010:33) rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini memberikan gambaran tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. profitabilitas juga sering digunakan dalam suatu perusahaan dengan membandingkan laba dengan modal yang digunakan dalam operasi. Pemodal dapat menggunakan profitabilitas suatu perusahaan sebagai alat untuk mengukur modal yang ditanamkan perusahaan tersebut. Salah satu pengukuran rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA), karena lebih fokus terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan seluruh aset yang dikelolanya. Menurut Mardiyanto (2009:196) *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena rasio tersebut mewakili pengembalian atas aktivitas perusahaan. Menurut Hery (2018:193) semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset tersebut.

Profitabilitas memang sangat penting bagi perusahaan, untuk mengetahui secara persis perubahan yang terjadi dalam profitabilitas, maka perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya rasio profitabilitas perusahaan.

Menurut kasmir (2017:104) faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya rasio profitabilitas perusahaan dapat dilihat menggunakan rasio keuangan. Sedangkan menurut Munawir (2010:83) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah struktur modal, jenis perusahaan, umur perusahaan, ukuran perusahaan, harga produksi, habitual basis, produksi yang dihasilkan. Dari beberapa faktor tersebut, penelitian ini menggunakan tiga faktor, yaitu *leverage* dengan indikator *debt to assets ratio* (DAR), likuiditas dengan indikator *current ratio* (CR), dan ukuran perusahaan dengan indikator total aset.

Leverage adalah rasio yang menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Menurut Sjahrial (2009:147), *leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Ada beberapa rasio *leverage* yang menggambarkan *leverage* perusahaan, salah satu rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rasio *Debt Assets Ratio* (DAR). Menurut Hendra Raharjaputra (2011:201) *Debt Assets Ratio* (DAR) adalah rasio yang mengukur jumlah persentase dari jumlah dana yang diberikan oleh kreditur berupa utang terhadap jumlah aset perusahaan. Apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya (Hery, 2015:195). Sehingga dapat didefinisikan bahwa semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* maka semakin banyak pula utang perusahaan, sehingga beban bunga yang harus dibayar lebih besar, apabila beban bunga besar maka akan mengurangi laba bersih sehingga menurunnya profitabilitas, sebaliknya apabila *Debt to Asset Ratio* rendah, maka beban bunga yang harus dipenuhi juga rendah sehingga dapat menambah laba bersih dan meningkatnya profitabilitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ellysa dan Indra (2019), Rico Nur Ilham, dkk (2021), Dedy Samsul Arifin, dkk (2019), Nindy Yufila Sari dan Purwohandoko (2019), Nur Aini

Widiastuti, dkk (2016) yang menyatakan bahwa hasil penelitiannya mengenai pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas memiliki pengaruh negatif. Tetapi beberapa penelitian oleh Chelsea dan Liana (2020), Riska Mailinda, dkk (2018) dan Jen Erika Marintan Sianturi dan Anjelina (2021) mengatakan hal yang berbeda yaitu *leverage* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

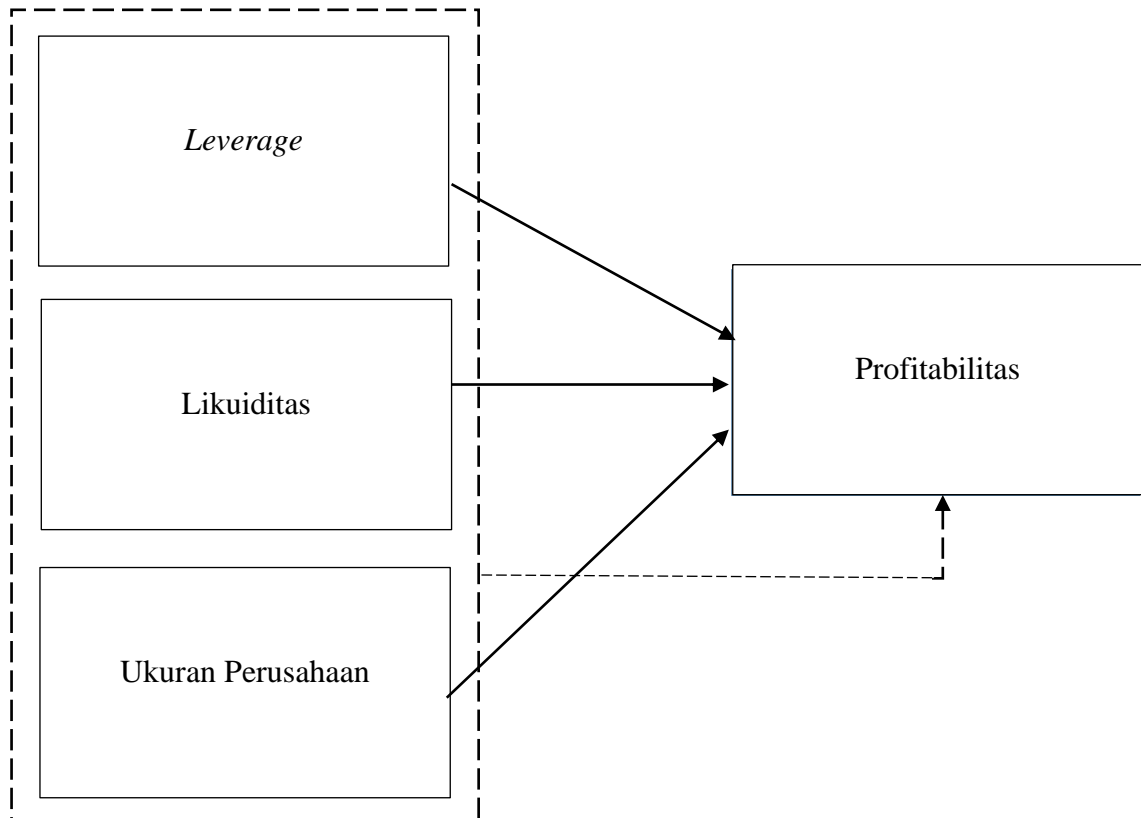
Selain itu, profitabilitas juga dipengaruhi oleh rasio likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. Menurut Susan Irawati (2006:27) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keuangan perusahaan, tetapi juga bisa berkenaan dengan kemampuan sebuah perusahaan untuk mengubah aktiva lancarnya menjadi uang kas. Pengukuran rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar atau *Current Ratio*. Menurut Susan Irawati (2006:27) Rasio lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan utang jangka pendek. Tujuannya untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar (utang lancar) yang telah jatuh tempo. Sebuah perusahaan dalam menjalankan operasinya membutuhkan dana yang sangat besar, baik untuk produksi maupun untuk investasi. Kebutuhan dana tersebut tidak dapat sepenuhnya dipenuhi menggunakan modal sendiri, sehingga perusahaan harus mendapatkan pinjaman dana dari pihak lain ataupun melakukan penundaan pembayaran beberapa kewajiban. Utang yang dimiliki oleh sebuah perusahaan harus dikelola dengan baik agar tidak menambah beban lebih bagi perusahaan yang pada akhirnya dapat menyebabkan kerugian. Menurut Kasmir (2017:135), *current ratio* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan semakin likuid dan mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Namun hasil pengukuran rasio yang tinggi juga belum tentu menunjukkan kondisi perusahaan yang baik, hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan tidak menggunakan kas sebaik mungkin. Nilai *current ratio* yang terlalu tinggi juga mengindikasikan adanya dana yang menganggur (*idle cash*) sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan.

Semakin besar nilai *current ratio* menunjukkan bahwa perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada aktiva lancar. Jika penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva akan memiliki dua efek yang berlainan. Di satu sisi perusahaan akan memiliki likuiditas yang semakin baik, namun di sisi lain perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan, tetapi dana tersebut dicadangkan untuk memenuhi likuiditas perusahaan. Menurut Van Horne dan Wachowicz (2009:216) bahwa semakin besar tingkat aktiva lancar, maka semakin besar likuiditas perusahaan, hal lain kedudukannya sama. Dengan besarnya likuiditas menghasilkan resiko yang kecil, namun profitabilitas yang kecil juga. Profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas. Sehingga dapat didefinisikan, bahwa semakin tinggi likuiditas sebuah perusahaan maka kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah, hal tersebut dikarenakan perusahaan telah menggunakan sebagian besar dananya untuk memenuhi kewajibannya atau likuiditasnya daripada menggunakannya untuk investasi yang dapat menghasilkan keuntungan kembali bagi perusahaan. Dengan begitu likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni Wayan Pradnyanita Sukmayanti dan Nyoman Triaryati (2019), Dedy Samsul Arifin, dkk (2019), Khairil Akbar, Fariyanti, dan Hida Yanti (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas adalah ukuran perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2012:4) ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang di tunjukkan oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan lain lain. Selain dilihat dari total aset ukuran atau *size* dari sebuah perusahaan juga dapat dilihat dari beberapa hal, seperti struktur organisasi, jumlah karyawan, dan jumlah saham yang beredar. Dalam penelitian ini indikator ukuran perusahaan yang digunakan adalah total aset perusahaan. Ukuran perusahaan mampu mempengaruhi profitabilitas perusahaan karena semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan tersebut untuk memperoleh sumber pendanaan, yang kemudian dimanfaatkan oleh manajemen untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan (Dedi Kusmayadi dkk, 2021:88).

Menurut teori *critical*, semakin besar skala perusahaan maka profitabilitas juga akan meningkat, karena dengan adanya sumber daya yang besar, maka perusahaan dapat melakukan investasi baik untuk aktiva lancar maupun aktiva tetap dan juga memenuhi permintaan produk (Ardiansyah, 2017:4). Menurut Agnes Sawir (2004:101-102) ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal, perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh laba yang lebih banyak. Menurut Verawati Hansen dan Juniarti (2014), besar kecilnya ukuran perusahaan cukup mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai pengaruh terhadap peningkatan profitabilitas dan nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Henny dan Liana Susanto (2019), Chelsea dan Liana (2020), Frisca (2018), Dedy Samsul Arifin, dkk (2019), Jen Erika Marintan Sianturi dan Anjelina (2021) dan Nani Mulyani dan Erick Agustinus (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Sehingga ukuran perusahaan yang meningkat menunjukkan perusahaan dalam keadaan yang baik, peningkatan yang terjadi mengindikasikan bahwa sebuah perusahaan akan terus mengalami perkembangan sehingga menghasilkan laba yang tinggi.

Bedasarkan uraian diatas dan penelitian-penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- > Secara Parsial
 - - - - -> Secara Bersama-sama

2.3 Hipotesis

Atas dasar kerangka pemikiran tersebut, peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut:

1. *Leverage*, *Likuiditas*, dan *Ukuran Perusahaan* secara Bersama-sama berpengaruh terhadap *Profitabilitas* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021.
2. *Leverage* dan *Likuiditas* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Profitabilitas* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021.

3. Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021.